

ANAK JALANAN DI KAMPUNG MISKIN PERKOTAAN

Studi Kasus Penanganan Anak Jalanan di Pedongkelan Jakarta Timur

Hari Harjanto Setiawan

Abstract. The Community development programs are preventive in approach. This approach offers an alternative to institutionalization of street children. It is an attempt address the problem where it starts family and community of the child. The Community development process on the families of street children and others urban poor children and their community to enable them to make those change within themselves that will lead to change in opportunities for their children to keep them of the streets. It has several main components: advocacy, community organization, livelihood development and educational assistance including value clarification and skills training. Family in the Kampung Pedongkelan have high risk, because they unable to fulfill need of his life and perforced to employ its child as street musician, sale of newspaper, worker of park and sale of water. This children in general, still live with family. This street children is categorized as children at high risk, so that choose model in handling is with model of Community development that is one of the model handling of street children applying strategy to return to family and prevent children become street children. Handling bases aimed at reinforcement of family function, income generating and utilization of potency had by community. Goal of Community development is to improve ability of family as society member in protecting, mothering and fulfilling of children right.

Key words : Street Children, Community Development.

I. PENDAHULUAN

Di dalam “ *A Country Strategy for Children and Women 2001 – 2005 : The Government of Indonesia and Unicef*”, disebutkan bahwa pekerja anak sebanyak 1.800.000 orang, anak jalanan sebanyak 50.000 orang dan anak yang terlibat pelacuran sebanyak 40.000 – 70.000 orang. Data ini menjelaskan peta anak Indonesia yang jumlahnya berkisar 15 juta orang sedang menghadapi permasalahan serius. Kondisi ini merupakan ancaman akan terjadinya “*lose generation*” (lihat Suradi, 2005).

Data anak jalanan sebenarnya merupakan fenomena gunung es. Artinya, jumlah yang teramati hanya sebagian kecil dari data yang sesungguhnya. Diperkirakan jumlah anak jalanan ini akan terus mengalami peningkatan, disebabkan masih tinggi jumlah penduduk miskin sebesar 37 juta jiwa, dan berbagai bencana alam di berbagai wilayah di tanah air.

Anak jalanan sudah menjadi bagian dari komunitas kota, dan telah menyatu dengan kehidupan jalanan di sebagian besar daerah perkotaan di Indonesia. Bagi

mereka, jalanan merupakan lapangan hidup, tempat memperoleh pengalaman hidup, dan sarana untuk mencari penyelesaian masalah ekonomi, sosial maupun psiko-sosial.

Meskipun kehidupan di jalanan memberikan harapan dalam bentuk finansial, namun sebenarnya anak jalanan kehilangan berbagai haknya. Disamping itu, mereka potensial menjadi korban kecelakaan lalu lintas, korban pemerasan, penganiayaan, korban perkosaan, dan terjangkit penyakit menular. Dengan kata lain, masalah utama yang dihadapi oleh anak jalanan adalah pemenuhan hak dan kebutuhan sosial dasar, serta perlindungan terhadap berbagai kegiatan yang dapat mengganggu pertumbuhan fisik, mental maupun sosial mereka. Keseluruhan kondisi dimaksud akan menghambat perkembangan mereka. Untuk jangka panjang, kondisi demikian akan mengakibatkan rendahnya kualitas SDM.

Kemiskinan yang dialami keluarga di perkotaan menunjukkan ada hubungan positif dengan hadirnya anak jalanan. Kondisi yang serba terbatas, menyebabkan kaum migran mengalami banyak kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka tidak mampu menyekolahkan anaknya, atau hanya mampu menyekolahkan anaknya pada tingkat rendah. Keterbatasan ekonomi keluarga ini mendorong mereka untuk melibatkan anak-anaknya dalam kegiatan ekonomi perkotaan. Kegiatan ekonomi yang sangat terbuka bagi anak-anak mereka adalah kegiatan ekonomi jalanan atau menjadikan anak-anak mereka sebagai anak jalanan.

Pemerintah dan lembaga sosial kemasyarakatan sejak tahun 1999 mengembangkan program penanganan anak jalanan, antara lain melalui model Rumah Singgah. Model ini sempat "boom-

ing" pada tahun 2001-2002 setelah mendapatkan dukungan dana dari *Asian Development Bank*. Meskipun menyerap dana yang sangat besar, program ini belum memberikan hasil yang optimal, yang dapat dicermati masih banyaknya anak jalanan di perkotaan. Belajar dari belum optimalnya program tersebut, sebuah LSM di Pedongkelan mengembangkan program penanganan anak jalanan berbasis keluarga. Program tersebut sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap permasalahan kesejahteraan sosial, khususnya rumah tangga miskin perkotaan dan anak jalanan.

Untuk mengetahui peranan dan kontribusi LSM dalam penanganan anak jalanan, maka hal ini dilakukan. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu studi dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik kualitatif, yaitu mendeskripsikan situasi dan kondisi yang berkenaan dengan penanganan anak jalanan melalui pendekatan berbasis keluarga.

II. KAJIAN PUSTAKA

Program penanganan anak jalanan sampai saat ini cenderung lebih dititikberatkan pada upaya pemberdayaan langsung kepada anak. Keberadaan keluarga atau orang tua sebagai penyebab anak turun ke jalan, relatif kurang tersentuh pelayanan. Menurut perkembangannya penyebab anak-anak jalanan di kota-kota besar berasal dari keluarga miskin, maupun akibat dari keretakan hubungan sosial anak dengan orang tua. Sekurang-kurangnya ada dua faktor utama lahirnya anak-anak jalanan, yaitu: *Pertama*, ketidaksiapan orang tua melakukan pernikahan, baik

secara ekonomi maupun mental. Kedua, faktor eksternal, yaitu yang disebabkan kecacatan dan kematian atau kepala keluarga, serta terjadinya krisis ekonomi berkepanjangan yang berdampak pada pemutusan hubungan kerja (PHK). Anak yang berada dalam kondisi keluarga seperti itu mempunyai resiko yang sangat tinggi (*children at high risk*), sehingga mereka perlu diintervensi dengan pendekatan *Community Based*. Irwanto (1999) mengemukakan asumsi, perlunya intervensi terhadap anak jalanan, bahwa "Pemahaman terhadap situasi anak jalanan saja tidak akan memberikan jalan keluar yang efektif. Agar sebuah intervensi efektif, maka diperlukan pemahaman yang menyeluruh mengenai masyarakat dan keluarga anak jalanan. Pemahaman makro (struktural) dan mikro (dinamika keluarga) sangat dibutuhkan".

Community Based adalah salah satu model penanganan anak jalanan yang menerapkan strategi pengembalian anak kepada keluarga, dan mencegah anak-anak menjadi anak jalanan. Anak yang menjadi sasaran adalah anak yang masih berhubungan secara intensif atau tinggal dengan keluarganya. Basis penanganan diarahkan pada penguatan fungsi keluarga, peningkatan pendapatan dan pendayagunaan potensi yang dimiliki masyarakat. Anak-anak diberi pendidikan formal dan non formal, pemenuhan kebutuhan dasar, pengisian waktu luang, dan lain sebagainya. *Community Based* ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dan anggota masyarakat dalam melindungi, mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anak. Menurut Childhope Asia (1990) pendekatan *Community based* adalah: "*The community based programs are preventive in approach. This approach offers an alternative to institutionalization of street children. It is an attempt address the problem where it starts the*

family and the community of the child. The community based process on the families of street children and others urban poor children and their community to enable them to make those change within themselves that will lead to change in opportunities for their children to keep them of the streets. It has several main components: advocacy, community organization, livelihood development and educational assistance including value clarification and skills training (Pendekatan berbasis masyarakat adalah pendekatan pencegahan. Pendekatan ini merupakan pendekatan alternatif untuk melembagakan anak jalanan. Hal ini merupakan suatu usaha mengatasi masalah yang dimulai dari keluarga dan masyarakat. Proses pendekatan berbasis masyarakat berlangsung pada keluarga anak jalanan, anak miskin perkotaan, dan masyarakatnya yang memungkinkan mereka menciptakan perubahan dan peluang-peluang bagi mereka dan anak-anaknya. Beberapa bagian komponennya antara lain; advokasi, pengorganisasian masyarakat, peningkatan pendapatan, bantuan pendidikan yang meliputi (klarifikasi nilai dan pelatihan keterampilan).

Pada konteks penanganan anak jalanan, *Community Based* merupakan upaya penanganan anak jalanan melalui pendekatan keluarga dengan mengembangkan wilayah dampingan. Hal ini didasarkan pada realita, bahwa biasanya mereka berkelompok dalam suatu wilayah yang illegal serta kondisinya kumuh. Dalam mengembangkan suatu program *Community Based* dalam penanganan anak jalanan tidak dapat dilepaskan dari suatu proses yang harus dilalui. Proses tersebut sebelumnya secara sistematis telah di rencanakan.

Terkait dengan *Community Based* ini, dalam tahapan pengembangan masyarakat yang biasa dilakukan beberapa organisasi pelayanan masyarakat, menurut Adi (2001) meliputi: 1) Tahap persiapan yang

didalamnya meliputi penyiapan tugas dan penyiapan lapangan; 2) Asessment, yang dilakukan dengan mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan) dan juga sumber daya yang dimiliki; 3) Perencanaan alternatif, Tahap ini *community worker* secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana caya mengatasinya; 4) Pemformulasian rencana aksi, di mana pada tahap ini agen perubahan (*community worker*) membantu masing-masing kelompok masyarakat untuk memformulasikan gagasan mereka dalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada pihak penyandang dana; 5) Pelaksanaan program atau kegiatan, tahap ini merupakan salah satu tahap yang paling krusial (penting) dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerjasama antara petugas dan warga masyarakat, maupun kerjasama antar warga; 6) Evaluasi, sebagai suatu proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan melibatkan w a r g a ; dan 7) Terminasi, merupakan tahap 'pemutusan' hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Tahapan tersebut merupakan siklus guna mencapai perubahan yang lebih baik terutama setelah dilakukan monitoring pelaksanaan kegiatan. Meskipun demikian, siklus dapat berbalik di beberapa tahapan yang lain.

III. LOKASI DAN KONDISI KELUARGA ANJAL

A. Gambaran Umum Lokasi

Kampung Pedongkelan adalah bagian dari RW.15, Kelurahan Kayu Putih,

Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur. Kampung ini dihuni kurang lebih 1.000 kepala keluarga, baik yang legal maupun ilegal, dan dari jumlah tersebut, lebih dari 200 keluarga yang tergolong miskin. Penduduk kampung pedongkelan bersifat heterogen dan sebagian besar adalah pendatang, sehingga warga cenderung hidup dalam kelompok-kelompok menurut asal daerahnya.

Dilihat dari sisi ekonomi dan fasilitas, kampung ini tergolong miskin dan tertinggal dibanding wilayah lain di Kelurahan Kayu Putih. Selain miskin, tertinggal, kumuh dan padat penduduk, Pedongkelan sering terkena banjir. Rumah-rumah umumnya sempit dan tidak ada pembagian fungsi ruangan, sehingga tidak memenuhi syarat fungsi rumah. Status tanah penduduk adalah ilegal, dan sudah beberapa kali akan diadakan penggusuran.

Kampung Pedongkelan berdekatan dengan pusat kegiatan perekonomian yang terletak di sebelah perempatan Coca-cola (*by Pass*), ke arah timur menuju Terminal Pulogadung, arah utara menuju ke Tanjung Priok, arah barat menuju ke Senen dan arah selatan menuju ke Jatinegara. Daerah ini dikenal daerah rawan pada malam hari. Kedekatan dengan berbagai pusat kegiatan ekonomi ini berpengaruh terhadap kegiatan penduduknya, dan memberi peluang pekerjaan di sektor informal, yaitu sebagai pedagang kecil dan pengelap mobil dengan penghasilan mereka rata-rata Rp.10.000 - Rp. 20.000,-per hari. Padahal keluarga-keluarga tersebut biasanya mempunyai jumlah anak yang banyak dan pendapatan mereka di bawah garis kemiskinan. Penduduk banyak me-manfaatkan keramaian perempatan dengan berdagang koran, air mineral, mengelap mobil, dan meminta-minta/mengemis.

Keluarga anak jalanan dan komunitas yang berada di Pedongkelan menciptakan nilai-nilai sosial budaya tertentu. *Pertama*, keluarga, kondisi keluarga orang tua anak jalanan komunitas masyarakat di daerah tersebut sangat rawan dan rapuh, dimana orang tua anak jalanan banyak yang *single parents* dan rata-rata bapaknya kawin lagi. Anak-anak mereka tinggal dengan ibu atau dengan kakek/neneknya. Nilai kekeluargaan saling menghormati masih tumbuh diantara mereka, namun kadang masih terjadi perselisihan di antara mereka karena faktor ekonomi, sehingga anak mereka yang menjadi korbannya. *Kedua*, keuletan, dalam bekerja dan mencari nafkah orang tua anak jalanan sangat ulet dan kreatif. Jenis pekerjaan apa saja mereka lakukan, seperti: pemulung, pengasong, dan pedagang kecil. *Ketiga*, pendidikan, rata-rata pendidikan keluarga tidak pernah sekolah dan paling tinggi SLTP, bahkan di antara mereka ada yang masih melek huruf abjad. *Keempat*, keagamaan, mereka mayoritas beragama Islam. Sebagian mereka masa bodoh untuk melaksanakan ibadah agamanya, yang disebabkan kesibukan mereka. Kerapuhan agama ini menjadi pemicu konflik di komunitas mereka, dimana sekelompok agama lain dengan mudah mengajak mereka untuk keluar dari agama semula, dengan memberikan iming-iming bantuan makanan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. *Kelima*, ketetangaan, meskipun secara fisik mereka membangun rumah berdekatan, namun mereka kurang saling mengenal satu sama lain, atau kenal sebatas pada lama tinggal atau kontrak dan pendatang. *Keenam*, budaya dan asal daerah, di wilayah-wilayah ini kebanyakan adalah pendatang atau pengontrak rumah petakkan yang dimiliki oleh orang Betawi. Dan sebagian lagi dimiliki pendatang yang telah membeli tempat tersebut. Berbagai etnis ditemukan

di wilayah tersebut, seperti: Jawa, Madura, Sunda, Medan, Palembang dan Padang. Asal daerah atau etnis ini menimbulkan keberagaman nilai sosial budaya, dan juga adanya kelompok-kelompok kedaerahan yang rentan menimbulkan konflik sosial. *Ketujuh*, kriminalitas, kejahatan dan masalah sosial lainnya. Wilayah Pedongkelan adalah tempat tinggalnya pelaku kriminal. Beberapa orang melakukan kejahatan tinggal, dan merencanakan kejahatannya, dan kemudian membagikan hasil kejahatannya di wilayah tersebut. Selain perampokan, banyak dijumpai tindak tuna sosial lainnya seperti: waria, PSK, dan tempat penjualan togel dan peredaran narkoba. *Kedelapan*, kegotongroyongan, keterlibatan mereka dalam bekerja sama menjaga kebersihan lingkungan, dan keamanan sangat kurang. Hal ini dikarenakan mereka sibuk dengan urusannya masing-masing, dan karena telah membayar iuran wajib kebersihan dan keamanan kepada pengelola setempat. Hal ini menyebabkan mereka kurang peduli terhadap kondisi lingkungan disekitarnya. Akibat lingkungannya yang kurang bersih, dan diperburuk lagi dengan mereka membuang sampah sembarangan, seperti : di sungai, danau maupun tempat sampah ilegal. *Kesembilan*, ketergantungan, masyarakat di wilayah ini sering dimanfaatkan oleh pelaksana proyek pada instansi pemerintah maupun LSM. Hal ini menyebabkan mereka menjadi ketergantungan terhadap bantuan dan subsidi dari pemerintah maupun LSM tersebut. *Kesepuluh*, ekonomi, kondisi perekonomian mereka rendah, dengan penghasilan antara 10.000 – 25.000 per hari. *Kesebelas* status, status tempat tinggal mereka kebanyakan adalah tanah garapan atau ilegal, seperti : di pinggir kali, pinggir danau maupun lokasi yang bukan diperuntukkan untuk permukiman.

B. Kondisi Keluarga dan Anak Jalanan

Rata-rata penghasilan penduduk di sini sangat rendah, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan pendapatan yang kurang tersebut, sebagian besar penduduk Kampung Pedongkelan melibatkan anak-anaknya dalam sektor ekonomi, dan karena itu anak-anak mereka menjadi anak jalanan. Dalam membantu keluarganya, anak-anak tersebut bekerja sebagai pengamen, pengelap mobil dan ada juga yang dagang koran.

Kondisi yang menyedihkan lagi ketika ada yang memanfaatkan kondisi keluarga untuk membungakan uang (rentenir). Bunga yang ditentukan rentenir berkisar antara 20 - 30 persen. Karena terdesak oleh kebutuhan keluarga, maka tidak jarang dari mereka yang meminjam uang dari rentenir. Bunga yang tinggi ini menyebabkan usaha mereka tidak berkembang karena keuntungannya habis dipakai untuk membayar hutang. Penduduk mencukupi kebutuhan rumah tangganya dengan cara gali lobang tutup lobang. Hampir setiap keluarga memiliki anak jalanan yang pada umumnya berpendidikan sampai tingkat SD, dan bahkan ada yang tidak bersekolah. Mereka pulang ke rumah baik secara teratur, maupun tidak teratur atau secara berkala pulang ke rumah.

IV. PROGRAM PPM DAN DAMPAKNYA BAGI KELUARGA ANJAL

A. Profil Program

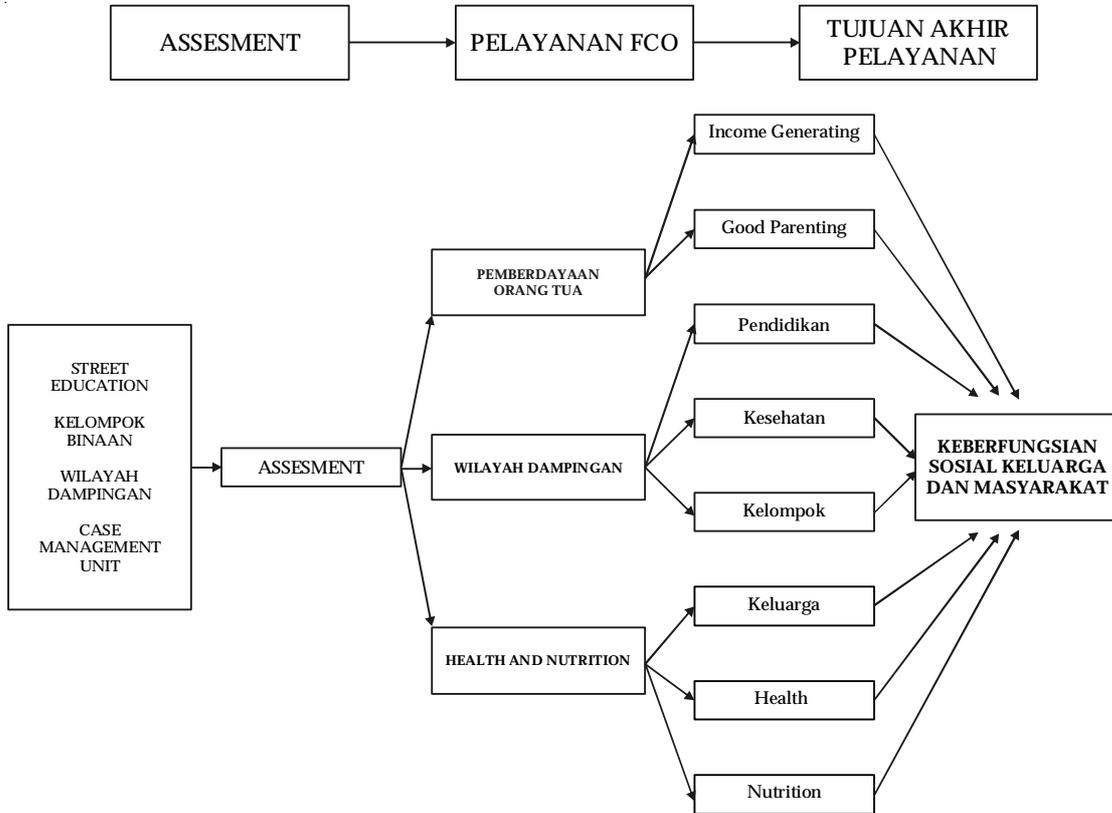
Program Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (PPM) diarahkan untuk mengatasi masalah-

masalah keluarga dan masyarakat dalam perspektif komunitas. Komunitas anak jalanan biasanya hidup dalam keluarga miskin, dimana mereka kurang memperoleh akses terhadap sumber-sumber dan berbagai jenis pelayanan sosial dasar. Program pengorganisasian dan pengembangan masyarakat bertujuan untuk membantu komunitas mengidentifikasi masalah-masalah dan kebutuhan, mobilisasi sumber-sumber internal dan eksternal, melibatkan mereka dalam pemecahan masalah sebagai bagian partisipasi seluruh masyarakat dalam kehidupan mereka.

Program PPM ini merupakan strategi perubahan masyarakat yang sistemik dan terencana guna membebaskan berbagai persoalan yang disandang masyarakat, seperti puas dengan diri sendiri (pasrah), diliputi ketakutan, dan kemiskinan. Kemudian membawa masyarakat pada kondisi teratur dan penuh kesadaran, memiliki keberdayaan, dan penuh percaya diri. Tujuan utama dari program PPM ini, yaitu pengembalian anak kepada keluarga dan mencegah anak-anak menjadi anak jalanan. Oleh karena itu, anak yang menjadi sasaran adalah anak yang masih berhubungan atau tinggal dengan keluarga. Kemudian basis penanganan diarahkan penguatan fungsi keluarga, peningkatan pendapatan, dan pendayagunaan potensi masyarakat. Anak-anak memperoleh pendidikan formal maupun non formal, memenuhi kebutuhan dasar, pengisian waktu luang dan lain-lain.

Pemberdayaan keluarga melalui program PPM ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial keluarga, sehingga berdampak positif pada anak jalanan. Berikut adalah skema pemberdayaan orang tua anak jalanan :

PROGRAM PEMBERDAYAAN ORANG TUA ANAK JALANAN



B. Dampak Program PPM

Program *Community Development* mempunyai dampak yang positif bagi masyarakat. Berkaitan dengan anak, program *Community Development* memandang penyebab dari masalah anak jalanan adalah dorongan dari masyarakat itu sendiri. Strategi pencegahan berusaha memberikan pendidikan dan pembelaan serta menemukan penyelesaian diri terhadap apa yang diperkirakan menjadi penyebab permasalahan yaitu dengan cara berusaha menghentikan kemunculan anak jalanan. Mengatasi masalah anak jalanan bukan hanya anak jalanan yang dijadikan fokus untuk penyesuaian diri dalam

masyarakat, mengingat masyarakat sendiri terus mengalami perubahan sesuai dengan pembangunan yang berlangsung.

Pengembangan masyarakat yang dilakukan akan berdampak: *Pertama*, adanya jalur komunikasi antar segmen masyarakat. Masyarakat membangun komunikasi diantara anggota masyarakat yang biasanya berada dalam kelompok-kelompok kecil yang sesungguhnya, dan apabila diberdayakan memiliki kekuatan yang sangat besar untuk menangani suatu masalah. *Kedua*, adanya pemahaman tentang kondisi obyektif masyarakat yang berarti masyarakat mengerti akan masalah atau kebutuhan yang sesungguhnya dalam

masyarakat sehingga memudahkan dalam penyelesaian masalah tersebut. *Ketiga*, adanya partisipasi masyarakat yaitu keikutsertaan masyarakat di dalam menangani masalah anak jalanan baik berupa materi, pemikiran maupun dukungan moral. *Keempat*, adanya perencanaan dalam memberdayakan masyarakat dalam hal ini masyarakat merencanakan sendiri kegiatan apa yang akan dilakukan dalam rangka penanganan masalah anak jalanan. *Kelima*, adanya penguatan kebijakan yaitu kesepakatan-kesepakatan dalam sebuah kelompok masyarakat, kesepakatan antar kelompok masyarakat atau aturan-aturan pada level komunitas lokal dibuat dan dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat dalam rangka upaya pencapaian keteraturan sosial. *Keenam*, adanya pengembangan jaringan yang merupakan suatu upaya untuk membuat koneksi antar kelompok masyarakat dan antar stakeholders merupakan kegiatan yang juga penting dilakukan untuk memperkaya penguasaan masyarakat akan berbagai sistem sumber yang ada di luar diri mereka. Secara tidak langsung, program ini juga berdampak bagi anak yaitu anak tidak lagi turun ke jalan karena orang tuanya sudah mampu memenuhi kebutuhan anaknya.

V. PENUTUP

Anak jalanan di kota-kota berasal dari keluarga miskin maupun keretakan hubungan sosial dengan orang tua. Akibatnya, hak-hak dasar anak tidak terpenuhi, sehingga mereka tidak memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana anak-anak pada umumnya dalam mengakses pelayanan sosial dasar. Berbagai model penanganan telah dilakukan, baik oleh pemerintah maupun organisasi sosial untuk menarik anak dari

jalanan. Tetapi banyak persoalan di lapangan yang dihadapi, sehingga upaya-upaya tersebut tidak optimal. Namun demikian, dengan mempertimbangkan kepentingan anak, program-program penanganan anak jalanan perlu terus dilakukan dengan terus mengembangkan model pelayanan yang dapat menjawab kebutuhan anak.

Keluarga sebagai tempat anak jalanan dilahirkan, perlu diintervensi melalui program pemberdayaan. Pendekatan keluarga ini diarahkan pada peningkatan kondisi sosial dan ekonomi keluarga, yang akan berdampak pada upaya keluarga itu mengeluarkan anak-anak mereka dari kegiatan di jalanan. Oleh karena itu, program PPM dengan pendekatan pada keluarga ini perlu terus dikembangkan, karena program ini mampu mendorong potensi dan sumber daya keluarga serta komunitas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto, 2001, *Pember-dayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, Jakarta: Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Childhope Asia Philipina, 1996, *Community development Aproach*, Pilipina.
- Siporin, Max, 1975, *Introduction to Social Work Practice*, New York: MacMillan.
- Laporan program, 2004, "*Pemberdayaan Anak Jalanan*", Jakarta: Sekam.
- Margaret Alston and Wendy Bowles, 1998, *Research for Social Workkers, An Introduction to Methods*, Allen & Unwin.
- Morales, Armando dan Bradford W. Sheafor, 1989, *Social Work: A profesion of Many Faces Massachusset Allyn and Bacon*.

- Onny S Prijono dan AMW Pranarka (penyunting), 1996, *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: CSIS.
- Skidmore, Rex, 1994, *Introduction to Social Work, Sixth Edition*, Prentice Hall International Editions.
- Siporin, Max, 1975, *Introduction to Social Work Practice*, MacMillan Publishing Co. Inc, London: New York & Coll ier Macmillan Publishers.
- Stringer T Ernest, 1996, *Action Research: A Hand For Practitioners*, California: Sage publication, Inc.
- Suradi, 2005, *Perubahan Sosial Budaya : Implikasinya terhadap Kebijakan Sosial dan Pelayanan Sosial bagi Anak, Keluarga dan Pengembangan Masyarakat*, Surabaya : Swastika Media Cipta.
- Zastrow, Charles, 1985, *The Practice of Social Work*, Chicago: Dorsey Pres.

Hari Harjanto Setiawan, AKS, M.Si., Alumnus STKS Bandung, menyelesaikan S2 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Tahun 2001 pada Universitas Indonesia, aktif di salah satu NGO (eRKA) yang bergerak pada pelayanan sosial terhadap anak. Saat ini bekerja sebagai staf Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial RI. Tulisan ini sebagai refleksi pengalaman dalam menangani anak melalui *Community development approach* di Kampung Pedongkelan Jakarta Timur dari tahun 2003-2006.